

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Cempaka: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali merupakan konsep Koreografi Lingkungan; bertutur tentang ritus manusia yang berdialog dengan alam, roh dan dewa. Tema revitalisasi Puri Anyar sebagai ruang yang mengandung konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* sebagai ruang yang membuka gagasan kreatif koreografer dalam berinteraksi dengan alam lingkungan budaya Bali. Gagasan tarinya bersumber pada fungsi keruangan yang ada di Puri Anyar. Ditransformasikan dalam berbagai bentuk elemen estetika yaitu: tari, tembang, musik, dekorasi dan simbolisasi rumah tradisional Bali yang berbentuk Puri (istana). Sebuah peristiwa seni pertunjukan yang menempatkan dan memaknai konsep ruang dan waktu sebagai kesatuan organis menuju tata gerak atas kesadaran artistik serta penciptaan peristiwa.

Terwujudnya koreografi **Cempaka** melalui proses yang panjang yang melibatkan beberapa faktor pendukung berikut pelakunya, serta kerja kolektif dari komposer, penata busana, penari dan penabuh yang menjadi media ekspresi dan kerjasama yang baik dengan pemilik Puri dan harmonis disertai rasa tanggung jawab pelaku yang terlibat dalam penciptaan koreografi **Cempaka** ini.

Proses kerja dilapangan, tidak menemui kendala yang berarti, karena setiap permasalahan yang muncul segera dicari solusinya. Permasalahan kadang muncul cuaca yang tidak menentu, misalnya

hujan latihan bisa batal, awal latihan menggunakan penari di *nista mandala* sepuluh orang penari, dengan area Puri yang cukup luas akhirnya ditambah menjadi dua puluh tiga penari. Masalah yang lain mengumpulkan penari untuk latihan terkadang kendalanya pada jadwal latihan untuk Pesta Kesenian Bali yang diadakan setiap tahun, untuk penari sebagian besar ikut kegiatan di kabupatennya masing-masing, jadi jadwal latihan harus disesuaikan. Untuk penabuh, karena koreografer memakai penabuh dari mahasiswa karawitan seni pertunjukan ISI Denpasar, maka jadwal latihan disesuaikan dengan kampus karena ikut juga terlibat dalam kegiatan Pesta Kesenian Bali.

Koreografi ***Cempaka*** ini, diharapkan dapat memberi pengalaman estetis dan memberi pencerahan estetik bagi yang menyaksikannya, sehingga akan memperdalam kefahaman tentang konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Mandala* sebagai ruang berkesenian. Mengungkapkan makna simbolis bunga cempaka ke dalam bentuk Koreografi Lingkungan, diharapkan karya ini bermanfaat serta mengingatkan kembali ke masyarakat Bali modern tentang revitalisasi bunga cempaka sebagai bunga ritual sakral masyarakat Bali, agar masyarakat makin faham tentang fungsi, nilai simbolis bunga wangi yang berwarna putih kekuning-kuningan.

B. Saran-saran

Koreografi yang merupakan kerja kolektif akan terwujud dengan baik apabila terjadi komunikasi dan kerjasama yang baik antar pendukung yang terlibat. Seperti yang terjadi dalam proses koreografi **Cempaka** ini beberapa permasalahan muncul karena kurangnya rasa tanggung jawab dari beberapa individu yang mengakibatkan rusaknya jaringan kerja yang telah dibangun. Untuk itu sejak awal proses dimulai masing-masing perlu menyadari dan berusaha selalu meningkatkan rasa atau sifat profesionalisme dibidangnya.

Bagi seorang koreografer sangat disarankan untuk selalu mengadakan pendekatan secara personal kepada semua person yang telah menyanggupkan diri untuk mendukung karya. Koreografer sebagai pusat bergulirnya segala aktivitas harus mampu menunjukkan kepemimpinannya yang spesifik serta penguasaan manajerial yang baik. Dengan kata lain seorang koreografer harus mampu mempertahankan garapan karyanya, tetapi sekaligus terbuka bagi ide-ide baru yang dapat menyempurnakan gagasannya. Hal positif yang telah dicapai bersama perlu ditunjukkan dan ditingkatkan. Demikian halnya jika ada permasalahan yang membutuhkan pemecahan bersama harus segera dibicarakan hingga tak berlarut-larut dan bahkan menimbulkan persoalan baru. Semoga koreografi ini bermanfaat bagi semua pelakunya, masyarakat Sibang gede, dan juga yang hadir menyaksikannya.

KEPUSTAKAAN

- Munandar, Agus Aris. (2005), *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad Ke 14-19*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Arwati, Ni Made Sri. (2006), *Membangun Perumahan Umat Hindu*, Denpasar.
- Bandem, I Made. (2003), *Seni Dalam Perspektif Pluralisme Budaya: dalam Pemikiran Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Mengurai Benang Kusut*, BPPN, Jakarta.
- De Zoete, Beryl and Walter Spies. (1938), *Dance and Drama in Bali*, London: Faber and Faber, reprinted Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Yogyakarta.
- Ellfeldt, Lois. (1967), *The Basic of Elementary* atau *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan, Sal Murgiyanto. (1977), Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta.
- Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Through Dance*, atau *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Sumandiyo Hadi. (1990), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making* atau *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta*, terjemahan I Wayan Dibia, Masyarakat Seni Pertunjukan, Jakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. (1996), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- Murgianto, Sal. (2004), *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*, Wadatama Widya Sastra, Jakarta.
- Netra, A A Gde Oka. (1995), *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta.

- Nordholt, Henk Schulte. (2006), *The Spell Of Power Sejarah Politik Bali 1650-1940*, terjemahan Ida Bagus Putra Yadnya, Pustaka Larasan, Denpasar.
- Purwadi, Hari. (2000), *Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Segatri Putra, I Gusti. (1999), *Taru Pramana: Khasiat Tanam-tanaman Untuk Obat Tradisional*, Santi Wahana, Denpasar.
- Soedarsono, RM. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soebandi, Ketut. (2006), *Mengenal Leluhur Dari Dunia Babad*, Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Sedyawati, Edi. (2006), *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Wijaya, NLN Swasthi. (1995), *Ngunda Bayu Sebuah Konsep Keindahan dalam Tari Bali*, Denpasar.
- Widana, I Gusti Ketut. (2007), *Lima Cara Beryajna*, PT. BP Denpasar.
- Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

Nara sumber

- Candri, Ni Nyoman, seorang penari Arja terkenal, Wawancara tanggal 16 Nopember 2006, di Singapadu, gianyar, Bali.
- Kepakisan, I Gusti Agung Gede, Pemilik Puri Anyar, wawancara tanggal 4 maret 2007, di Sibang Gede.
- Kodi, I Ketut, Dosen ISI Denpasar, wawancara tanggal 10 mei 2007, di ISI Denpasar.